

PENELUSURAN GENIUS LOCI PADA PERMUKIMAN SUKU DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH

Ave Harysakti

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Palangka Raya

Lalu Mulyadi

Program Studi Arsitektur FTSP Institut Teknologi Nasional Malang

ABSTRAKSI

Budaya masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah yang sangat kaya melahirkan karakter visual yang unik dan khas, baik secara seni maupun arsitektur lingkungan binaannya. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi Genius Loci dari Suku Dayak Ngaju, baik dalam skala mikro, meso, maupun makro yang menyebabkan pemukiman Dayak Ngaju memiliki keunikan dalam citra visualnya. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif-kualitatif, dimana dilakukan teknik penelusuran prosesi ritual Tiwah untuk mengetahui peran dan sarana yang menjadi titik kulminasi ritual dan memiliki sifat simbolisasi permanen setelah ritual Tiwah selesai dilaksanakan.

Kata Kunci: Genius Loci, Suku Dayak Ngaju, Citra Visual

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Budaya merupakan cara berkehidupan masyarakat di dalam lingkungan alam dan lingkungan sosialnya yang merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsanya. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, religi, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Tylor, 1974). Religi sebagai bagian dari kebudayaan menunjukkan hubungan antara manusia dengan kekuatan supranatural di luar kemampuannya yang kemudian terwujud dalam gagasan, tindakan, dan artefak.

Lebih lanjut, Geertz (1973) mendefinisikan bahwa religi adalah suatu sistem simbol yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Simbol-simbol ini dapat ditemui dalam hampir setiap perjalanan waktu kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, kehidupan dan kematian. Sistem simbol ini seringkali ditemui dalam artefak-artefak, termasuk dalam dunia arsitektur. Pada arsitektur tradisional di Nusantara,

simbol-simbol ini banyak ditemukan pada berbagai fungsi bangunan untuk mengkomunikasikan adanya kekuatan supranatural dalam kehidupan manusianya. Sebagai wujud kebudayaan yang lain, yaitu artefak, pengakuan akan kekuatan supranatural ini akhirnya banyak memberikan makna kepada suatu tempat (*place*) yang dikhususkan sebagai sakral (Crowe, 1997). Sebagai contoh tempat sakral ini adalah Sanggah Merajan bagi umat Hindu di Bali, Rante di Tana Toraja, Sandung bagi umat Kaharingan di Kalimantan Tengah, dan sebagainya.

Tempat yang sakral ini dianggap sebagai tempat kediaman khusus bagi kekuatan adikodrati, yang dalam istilah kepercayaan Romawi Kuno disebut *Genius Loci* (Roh Penjaga). Roh ini memberikan hidup bagi tempat dan orang-orang yang mendiaminya, menyertai semenjak kelahiran sampai dengan kematian serta menentukan karakter mereka (Schulz, 1980). Terminologi ini kemudian digunakan Schulz dalam menjelaskan bahwa untuk menentukan karakter suatu tempat diperlukan penelusuran *local genius* (kearifan lokal) yang terkandung dalam tempat tersebut. Crowe (1997) menyatakan bahwa manusia penting untuk mengenali makna sebuah tempat agar memudahkan dalam mengatur dan menyelaraskan perikehidupannya. Pengenalan makna ini menunjukkan kebutuhan akan kehadiran *Genius Loci* sebagai identitas bagi tempat yang akan dikenali tersebut.

Tulisan ini mencoba untuk mengkaji *Genius Loci* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah sebagai referensi untuk menentukan citra dan karakter visual dalam komunitas Dayak Ngaju dari perspektif kesakralannya. Menggunakan teknik penelusuran prosesi ritual adat *Tiwah*, akan diketahui artefak dan simbol yang mewakili kehadiran Roh Pejaga pada tempat sakral tersebut. Selanjutnya, *Genius Loci* tempat tersebut yang direpresentasikan melalui atribut dan simbolisasinya akan dilihat dalam skala mikro, meso, dan makro untuk mengetahui konsistensi pengaruh kehadirannya dalam membentuk citra dan karakter visual bagi masyarakat suku Dayak Ngaju tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam banyak religi di dunia, upacara kematian merupakan bagian terpenting dalam rangkaian upacara sebagai wujud tindakan dalam kebudayaan manusia. Di dalam upacara kematian ini, banyak sekali ditemukan simbol-simbol yang memberikan sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan para penganutnya sendiri (Koentjaraningrat, 1977). Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah merupakan contoh yang jelas tentang bagaimana upacara kematian melekat dan mempengaruhi tatanan kehidupannya. Bagi kepercayaan mereka, yaitu Agama Kaharingan, diyakini bahwa kematian bukan sekedar akhir dari kehidupan, tetapi sebagai lembaran baru dalam memulai kehidupan setelah kematian (Riwut, 1979).

Konsep Kematian dalam Suku Dayak Ngaju

Asal Usul Suku Dayak Ngaju

Asal mula Suku Dayak adalah para penutur bahasa Austronesia yang berada di sekitar daerah Taiwan saat ini (Coomans, 1987). Sekitar 4.000 tahun yang lalu, sekelompok orang Austronesia mulai bermigrasi ke Filipina. Kira-kira 500 tahun kemudian, sebagian dari kelompok ini melanjutkan migrasinya ke selatan menuju kepulauan Indonesia sekarang. Diperkirakan, dalam rentang waktu yang lama, kelompok ini kemudian bergerak lagi menyebar menelusuri sungai-sungai hingga ke hilir dan kemudian mendiami pedalaman pulau Kalimantan.

Suku Dayak Ngaju yang dipersatukan melalui penggunaan Bahasa Ngaju yang merupakan bagian dari bahasa Austronesia, menempati DAS Kapuas, Kahayan, Katingan, Mentaya, Seruyan, dan Barito; sedangkan Suku Dayak Ot-Danum yang merupakan leluhur dari Suku Dayak Ngaju ini bermukim di hulu-hulu sungai besar tersebut. Jadi, Suku Dayak Ngaju ini merupakan suku induk dari empat suku besar lainnya, yaitu: Suku Ngaju dengan 53 anak suku, Suku Ma'anyan dengan 8 anak suku, Suku Lawangan dengan 21 anak suku dan Suku Dusun dengan 24 anak suku (Riwut, 1979).

Kaharingan sebagai Pandangan Hidup Suku Dayak Ngaju

Sistem religi masyarakat Suku Dayak pada umumnya dan Suku Dayak Ngaju pada khususnya memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa yang telah menciptakan, menguasai, dan memelihara alam raya beserta isinya. Kepercayaan ini juga terdapat di berbagai suku di Nusantara. Pada saat ini pula telah memperoleh pengakuan oleh Pemerintah Indonesia dan disebut dengan agama Hindu Kaharingan.

Menurut pendapat orang Dayak, agama Kaharingan telah ada sejak ribuan tahun yang lalu, sejak awal adanya dunia ini, saat *Ranying Hatalla Langit* (nama tuhan mereka) menciptakan alam semesta. Kaharingan telah lebih dulu ada sebelum kedatangan Hindu, Budha, Islam dan agama Kristen ke wilayah mereka. Setelah kedatangan agama-agama lain ke orang-orang Dayak, Kaharingan menjadi dikenal sebagai agama leluhur dayak atau agama kuno. Kaharingan berarti "hidup, ada dengan sendirinya" (Riwut, 1979). Agama itu sendiri dari waktu ke waktu telah disatukan dengan kehidupan masyarakat Dayak sejak lahir mereka (proses pemberian nama), pernikahan, dan kematian sebelum agama-agama lain memberikan pengaruh kepada kehidupan masyarakat. Orang Dayak memiliki tiga hubungan yang harus selaras dan seimbang, yaitu (1) iman kepercayaan mereka kepada *Ranying Hatalla*; (2) hubungan antara manusia sebagai masyarakat atau individu, dan (3) hubungan mereka dengan alam semesta.



Gambar 1.
Batang Garing (Pohon Kehidupan)

Sumber: <http://rid755.wordpress.com/2011/07/05/hindu-kaharingan/>

Dalam Kaharingan juga terdapat Konsep Pohon Hayat atau Pohon Kehidupan yang mereka sebut *Batang Garing*. Pohon ini merupakan simbolisasi dari kehidupan swargaloka yang mereka sebut *Lewu Tatau*. Simbolisasi ini seringkali muncul pada bangunan Sandung yang fungsinya sebagai tempat sakral penyimpanan tulang-belulang sanak saudara yang telah meninggal.



Gambar 2.
Bangunan Sandung

Sumber: <http://kalteng.go.id/>

Konsep Kehidupan Setelah Kematian dalam Agama Kaharingan

Dalam agama Kaharingan, kematian adalah suatu peristiwa yang sangat sakral karena mereka percaya bahwa setelah kematian terdapat kehidupan yang lebih kekal, dimana jiwa mereka kembali berkumpul dengan leluhur mereka. Untuk itu, mereka mengadakan upacara sakral bagi mayat, ritual ini disebut dengan *Tiwah*. Upacara *Tiwah* merupakan upacara sakral untuk membawa jiwa almarhum ke *Lewu Tatau* (Dunia Makmur dan Sejahtera). *Tiwah* adalah ritual, baik bagi kematian maupun kehidupan. Terdapat tujuh tujuan dalam Upacara *Tiwah* ini, yaitu (Schiller, 1987):

1. Memanggil jiwa-jiwa dari Rumah Sementara di Dunia (*Sandung*);
2. Memandikan jiwa-jiwa tersebut;
3. Menyediakan pakaian bagi jiwa-jiwa;
4. Penyediaan makanan bagi jiwa untuk bekal dalam perjalanan menuju *Lewu Tatau*;

5. Memberikan kesempatan bagi jiwa-jiwa tersebut untuk memberikan salam perpisahan dengan kerabatnya yang masih hidup;
6. Mengawal jiwa-jiwa tersebut menuju ke "Dunia Makmur dan Sejahtera" (*Lewu Tatau*); dan
7. Menyatukan jiwa-jiwa tersebut kembali bersama *Ranying* dan *Jata* sebagai pencipta mereka.

Satu-satunya cara agar orang yang telah meninggal dapat memulai perjalanan mereka ke Dunia Makmur dan Sejahtera adalah dengan menunggu adanya orang lain untuk membuka makam mereka. Pada upacara ritual *Tiwah*, tulang-tulang orang yang telah meninggal dibawa keluar dari kuburan lama mereka ke tempat yang baru dengan ritual sakral ini. Tulang dari tempat yang lama tersebut kemudian ditempatkan pada sebuah miniatur makam berbentuk rumah yang disebut *Sandung*. Bersamaan dengan tulang tersebut disimpan pula harta berharga dari orang yang sudah meninggal itu. Itulah sebabnya, dalam masyarakat Dayak Ngaju, upacara *Tiwah* merupakan ritual terpenting.

Dengan demikian, konsep kepercayaan dan religi dalam agama Kaharingan adalah sebagai berikut:

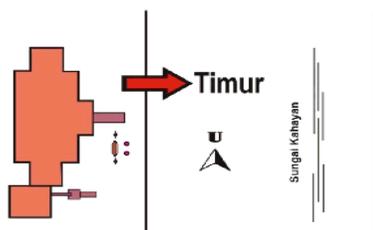
1. *Ranying Mahatala Langit* adalah sumber penciptaan dan semua hidup;
2. Allah adalah Tuhan yang berdaulat atas alam semesta;
3. Terdapat beberapa Dewa sebagai perantara antara manusia dan Allah;
4. Tempat tinggal Allah berada pada Dunia Atas (*Ranying*) dan Dunia Bawah (*Jata*);
5. Simbolisme *Ranying* dan *Jata* adalah berupa *Tingang* (Enggang) dan *Tambun* (Naga);
6. Adanya kehidupan setelah kematian;
7. Perjalanan ke *Lewu Tatau* (Dunia Makmur dan Sejahtera) bagi jiwa setelah meninggal;

Konsep Tempat dalam Suku Dayak Ngaju

Kebanyakan perkampungan suku Dayak adalah perkampungan yang homogen. Hal ini terjadi karena biasanya perkampungan dimulai oleh sebuah keluarga yang lambat laun berkembang menjadi besar. Jadi, sebuah perkampungan Dayak dapat dihuni oleh puluhan keluarga dan ratusan jiwa anggota keluarga yang menghuni sebuah Rumah Panjang atau beberapa *Batang* (Waterson, 1990). Bentuk perkampungan suku Dayak pada umumnya berderet sepanjang tepi sungai, sehingga membentuk garis linier.

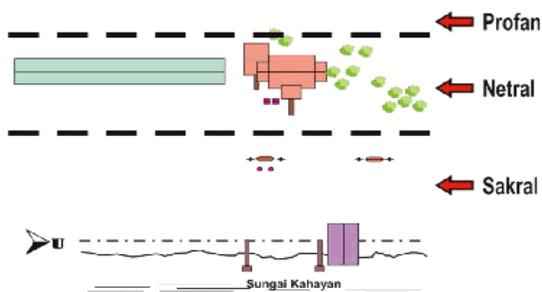
Berdasarkan orientasi, maka arah Timur yang dianggap memiliki kekuatan magis terbaik bagi kehidupan serta menghadap ke sungai karena sungai dianggap sebagai sumber kehidupan. Hal ini tercermin dalam perletakan atribut (sarana dan peralatan) pada Upacara *Tiwah* yang

ditempatkan selalu pada sisi Timur dari halaman rumah. Adanya kepercayaan pada masyarakat Dayak Ngaju yang menganggap arah hulu dan Timur adalah arah yang lebih baik dari arah hilir atau Barat sangat berpengaruh pada penentuan arah hadap dari bangunannya. Namun demikian, lingkungan fisik setempat juga ikut berpengaruh dalam menentukan arah hadap dari bangunan, dan pada kenyataannya arah sungai justru kebanyakan menjadi prioritas utama dalam menentukan arah hadap bangunan mereka karena sungai adalah sumber kehidupan, sarana hubungan dengan masyarakat luar dan satu-satunya sarana perhubungan yang paling mungkin pada masa lalu (Syahrozi, 2004).



Gambar 3.
Ilustrasi Orientasi Bangunan Suku Dayak Ngaju
Sumber: Sketsa Pribadi, 2013

Selanjutnya, berdasarkan pembagian ruang luar, konsep tempat menurut masyarakat Dayak Ngaju adalah depan, tengah, dan belakang. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju bagian depan memiliki kekuatan magis yang lebih kuat daripada bagian belakang. Oleh sebab itu, kegiatan Upacara *Tiwah* seringkali diadakan pada bagian depan sebelah Timur dari halaman tempat upacara diadakan. Bagian belakang seringkali dimanfaatkan untuk berkebun dan mendirikan kandang ternak. Seluruh bangunan sakral dan sarana kematian juga berada di bagian depan, mengingat bagian depan memiliki tingkat kesakralan yang paling tinggi daripada bagian belakang. Bagian tengah bersifat netral, sehingga dianggap paling cocok untuk tempat bangunan hunian (Syahrozi, 2004).



Gambar 4.
Ilustrasi Pembagian Ruang Luar Hunian Suku Dayak Ngaju
Sumber: Sketsa Pribadi, 2013

Sedangkan berdasarkan arah aliran sungai, konsep tempat dalam kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju memandang bagian hulu memiliki tingkat kesakralan lebih tinggi jika dibandingkan dengan bagian hilir. Hal ini dapat dilihat dari penempatan bangunan *Sandung* pada sebelah hulu karena didasarkan pada keyakinan bahwa *Sandung* memiliki tingkat kesakralan yang tertinggi dalam konteks kehidupan setelah kematian, mengingat pada *Sandung* disimpan tulang belulang pada akhir Upacara *Tiwah*. Jadi, dapat diketahui bahwa keyakinan masyarakat Dayak menganggap bagian hulu adalah lebih suci dari bagian hilir.

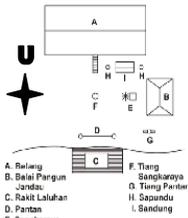
PEMBAHASAN

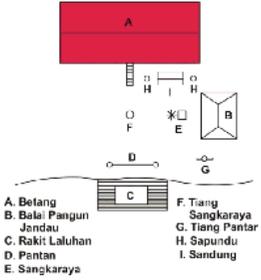
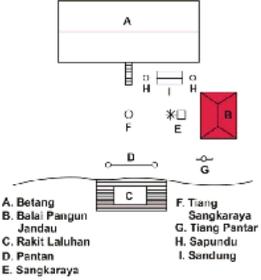
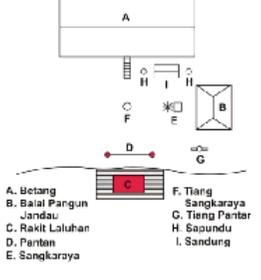
Penelusuran Prosesi Upacara *Tiwah*

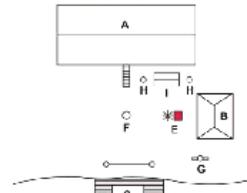
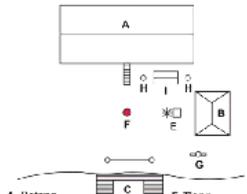
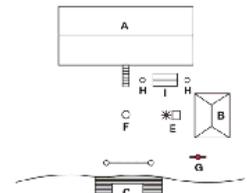
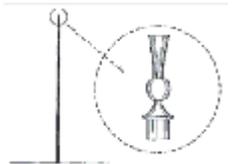
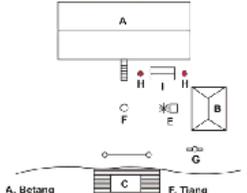
Upacara *Tiwah* atau dalam bahasa Sangiang disebut *Magah Salumpuk Liau Uluh Matei* merupakan upacara sakral terbesar dalam tradisi Suku Dayak Ngaju yang berfungsi untuk mengantarkan jiwa para kerabat yang telah meninggal menuju ke *Lewu Tatau* (surga dalam agama Kaharingan) di langit ke tujuh. Dasar pentingnya diadakan upacara ini disebabkan terdapat anggapan dalam masyarakat Dayak Ngaju bahwa jika belum diselenggarakan Upacara *Tiwah* untuk para kerabat yang telah meninggal, maka jasad mereka tidak dapat memasuki *Lewu Tatau*. Para arwah akan tetap berada di sekitar sanak keluarga yang masih hidup dan bahkan dapat mengancam ketenangan. Secara psikologis, kepercayaan dan anggapan ini akan sangat mengganggu pikiran bagi mereka yang belum melakukan Upacara *Tiwah*.

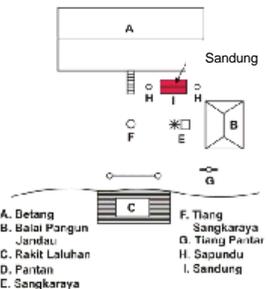
Untuk mengetahui *Genius Loci* dari masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah dilakukan penelusuran prosesi Upacara *Tiwah*, dimana akan dilihat urutan peran dan sarana yang dipakai dari mulai awal hingga akhir upacara tersebut. Dari penelusuran ini akan didapatkan sarana apa yang menjadi simbolisasi puncak kegiatan dan yang menjadi "*spirit of place*" dari masyarakat Dayak Ngaju ini. Detail Upacara *Tiwah* beserta analisisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Analisa Upacara *Tiwah* Suku Dayak Ngaju

Tata Letak Sarana	Analisa
 <p>A. Belang B. Balai Pangun Janda C. Rakit Laluhan D. Pantan E. Sangkaraya F. Tiang Sangkaraya G. Tiang Pantan H. Sapundu I. Sandung</p>	<p>Dalam pelaksanaan upacara ini kebanyakan menggunakan pekarangan di depan <i>Huma Betang</i> ataupun <i>Huma Gantung</i>. Biasanya didirikan bangunan-bangunan sementara selama dilaksanakan acara untuk kemudian bangunan tersebut dibongkar kembali setelah acara selesai, kecuali <i>Tiang Sapundu</i> dan <i>Sandung</i> yang bersifat permanen. Berdasarkan konsep tempat dalam masyarakat Dayak Ngaju, arah Timur dipercaya memiliki kekuatan magis terbesar, sehingga penempatan bangunan dan sarana upacara diletakkan disebelah timur dari pekarangan <i>Huma Betang</i>.</p>

Tata Letak Sarana	Analisa	
<p>HARI PERSIAPAN</p>  <p>A. Betang B. Balai Pangun Jandau C. Rakit Laluhan D. Pentan E. Sangkaraya F. Tiang Sangkaraya G. Tiang Pantar H. Sapundu I. Sandung</p>	 <p><i>Huma Betang</i></p>	<p>Sebelum Upacara <i>Tiwah</i> dimulai diadakan musyawarah oleh para <i>Bakas Lewu</i> (Tetua Kampung) di <i>Huma Betang</i>, yang hasilnya kemudian diumumkan bahwa segera akan diadakan Upacara <i>Tiwah</i>. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi siapapun yang berniat me-<i>niwah</i>-kan keluarganya. Keluarga yang berniat, kemudian diminta untuk segera menyebutkan jumlah <i>Salumpuk Liau</i> (jasad yang ditiwahkan) yang akan diikutsertakan dalam upacara <i>Tiwah</i> tersebut. Setelah pendataan jumlah <i>Salumpuk Liau</i> yang akan bergabung untuk diantarkan ke <i>Lewu Liau</i>, barulah ditentukan dengan pemilihan siapa dari para <i>Bakas Lewu</i> yang pantas menjadi "<i>Bakas Tiwah</i>". (Sarana A)</p>
<p>Hari Pertama</p>  <p>A. Betang B. Balai Pangun Jandau C. Rakit Laluhan D. Pentan E. Sangkaraya F. Tiang Sangkaraya G. Tiang Pantar H. Sapundu I. Sandung</p>	<p>Upacara <i>Tiwah</i> dimulai dengan membangun sebuah rumah kecil yang disebut Balai Pangun Jandau, artinya balai tersebut dibangun hanya dalam satu hari. Persyaratan wajib untuk membangun bangunan ini adalah seekor babi yang harus dibunuh sendiri oleh <i>Bakas Tiwah</i>. Setelah itu <i>Bakas Tiwah</i> melakukan Pasar Sababulu, yaitu menandai alat-alat ritual <i>Tiwah</i> nantinya dan serta menyediakan Dawen Silar yang nantinya akan digunakan untuk Palas Bukit. (Sarana B)</p>	
<p>HARI KEDUA</p>  <p>A. Betang B. Balai Pangun Jandau C. Rakit Laluhan D. Pentan E. Sangkaraya F. Tiang Sangkaraya G. Tiang Pantar H. Sapundu I. Sandung</p>	 <p><i>Rakit Laluhan</i></p>  <p><i>Potong Pantan</i></p>	<p>Pada hari kedua para keluarga peserta <i>Tiwah</i> yang tidak tinggal pada kampung yang sama untuk bersama-sama menumpang <i>Rakit Laluhan</i> seraya membawa perbekalan dan sumbangan untuk upacara tersebut. Sesampai di lokasi <i>Tiwah</i>, kemudian dilakukan proses <i>Potong Pantan</i> sebagai tanda para tetamu kampung disambut dengan baik oleh tuan rumah. Secara resmi para keluarga dari kampung lain tersebut menjadi peserta Upacara <i>Tiwah</i>. (Sarana C dan D)</p>

Tata Letak Sarana	Analisa	
<p>HARI KETIGA</p>  <p>A. Betang B. Balai Pangun Jandau C. Rakit Laluhan D. Pantan E. Sangkaraya F. Tiang Sangkaraya G. Tiang Pantar H. Sapundu I. Sandung</p>	 <p><i>Sangkaraya Sandung Rahung</i></p>	<p><i>Sangkaraya Sandung Rahung</i> didirikan pada hari kedua diletakkan di pekarangan rumah <i>Bakas Tiwah</i>. <i>Sangkaraya</i> ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan tulang belulang dari masing-masing <i>Salumpuk Liau</i> (jasad) sementara nanti dibersihkan. Dilakukan <i>Pemalasan</i> (ritual pengolesan/pemercikan) dengan membunuh seekor babi dan diambil darahnya untuk memalasi <i>Sangkaraya Sandung Rahung</i>. Kemudian di sekitar <i>Sangkaraya</i> tadi dipasang bambu kuning dan <i>Lamiang</i> atau <i>Tamiang Palingkau</i>, juga kain-kain warna kuning dan bendera <i>Panjang Ngambang Kabanteran Bulan Rarusir Ambu Ngekah Lampung Matanandau</i>. (Sarana E)</p>
<p>HARI KEEMPAT</p>  <p>A. Betang B. Balai Pangun Jandau C. Rakit Laluhan D. Pantan E. Sangkaraya F. Tiang Sangkaraya G. Tiang Pantar H. Sapundu I. Sandung</p>	 <p><i>Tiang Sangkaraya</i></p>	<p>Pada hari keempat hewan-hewan korban, seperti babi, sapi, atau kerbau diikat di <i>Tiang Sangkaraya</i>. Kemudian dilakukan tarian <i>Menganjan</i> oleh tiga orang terpilih yang bergerak mengelilingi <i>Sangkaraya</i>. Sementara bunyi-bunyian ditabuhkan, pekik sorak kegembiraan terdengar disana-sini, suasana meriah dan riang gembira. Saat itu juga dilakukan penaburan beras merah dan beras kuning ke arah atas. Setelah tarian <i>Menganjan</i> selesai, diadakan acara pengorbanan binatang korban. (Sarana F)</p>
<p>HARI KELIMA</p>  <p>A. Betang B. Balai Pangun Jandau C. Rakit Laluhan D. Pantan E. Sangkaraya F. Tiang Sangkaraya G. Tiang Pantar H. Sapundu I. Sandung</p>	 <p><i>Tiang Pantar Tabalien</i></p>	<p>Pada hari kelima didirikan <i>Tiang Pantar Tabalien</i>, yaitu membangun jalan bagi <i>Salumpuk Liau</i> untuk menuju <i>Lewu Tatau</i>. Jalan ini berbentuk tiang yang terbuat dari kayu ulin atau kayu besi yang menjulang tinggi ke atas mencapai 20-30 meter dari tanah dan diletakkan di dekat tepi sungai. Fungsi yang lain dari <i>Tiang Pantar</i> ini adalah bermakna pemberitahuan kepada siapapun yang datang ke kampung tersebut bahwa tengah berlangsung Upacara <i>Tiwah</i>. Hal ini berarti untuk sementara jalan yang melintasi kampung tersebut ditutup bagi umum. (Sarana G)</p>
<p>HARI KEENAM</p>  <p>A. Betang B. Balai Pangun Jandau C. Rakit Laluhan D. Pantan E. Sangkaraya F. Tiang Sangkaraya G. Tiang Pantar H. Sapundu I. Sandung</p>	 <p><i>Tiang Sapundu</i></p>	<p>Hari keenam disebut hari <i>Manggetu Rutas Pakasindus</i>, yaitu hari melepaskan segala kesialan <i>Kawe Rutas Matei</i>. Pada hari keenam inilah <i>Salumpuk Liau</i> mengawali perjalanan menuju <i>Lewu Tatau</i> yang diawali dengan penikaman dengan menggunakan <i>Lunju</i> (tombak) pada hewan korban yang telah dipersiapkan yang diikat di <i>Sapundu</i>, tempat dimana masyarakat yang hadir telah melakukan tarian <i>Menganjan</i> siang malam tanpa henti. Dalam ritual penikaman ini, tidak setiap orang diperkenankan untuk menikam hewan korban, namun semuanya telah diatur sebelumnya. (Sarana H)</p>

Tata Letak Sarana	Analisa	
<p>HARI KETUJUHH</p>  <p>A. Belang B. Balai Pangun Jandau C. Rakit Laluhan D. Paritan E. Sangkaraya F. Tiang Sangkaraya G. Tiang Paritan H. Sapundu I. Sandung</p>	 <p style="text-align: center;">Sandung</p>  <p style="text-align: center;">Sandung</p>	<p>Tibalah saatnya prosesi pengambilan <i>Salumpuk Bereng</i> dari tempat penyimpanan sementara (<i>Sangkaraya</i>). Tulang belulang yang telah dibersihkan, pada hari itu pula dimasukkan dalam <i>Sandung</i>. Kemudian dilanjutkan melakukan <i>Hajamuk</i> atau <i>Hapuar</i> (pesta jamuan makan dan minum). Upacara dianggap selesai apabila seluruh prosesi upacara telah dilaksanakan lengkap. Dengan demikian, keluarga yang ditinggalkan merasa lega karena telah berhasil melaksanakan tugas dan kewajibannya kepada orang-orang yang dicintainya. <i>Salumpuk Liau</i> diyakini telah sampai ke tempat tujuan terakhir mereka, yaitu <i>Lewu Tatau</i>. (Sarana H)</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Berdasarkan prosesi tersebut di atas, dapat diketahui bahwa titik kulminasi Upacara *Tiwah* adalah pada waktu tulang-belulang *Salumpuk Liau* yang telah dibersihkan dan dimasukkan ke dalam *Sandung* (Sarana H). Kemudian Upacara *Tiwah* oleh *Bakas Tiwah* dinyatakan telah lengkap dan para arwah kerabat yang diantarkan telah sampai ke *Lewu Tatau*, sehingga kewajiban para kerabat yang ditinggalkan telah tuntas ditunaikan.

Bangunan *Sandung* ini bersifat permanen dan digunakan sepanjang tahun untuk upacara pemberian sesaji kepada arwah para leluhur. Bangunan *Sandung* ini akan selalu ada di depan rumah-rumah keluarga yang telah melaksanakan Upacara *Tiwah*, baik sebagai tuan rumah *Tiwah* ataupun sebagai tamu *Tiwah* (tulang belulang keluarga tamu *Tiwah* yang telah ditiwahkan, dibawa pulang oleh tamu *Tiwah* untuk dimasukkan ke dalam *Sandung* di halaman rumah milik tamu *Tiwah* tersebut). Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Sandung* merupakan *Genius Loci* bagi suku Dayak Ngaju secara mikro. Hal ini dikarenakan wajib bagi warga Suku Dayak Ngaju penganut agama Kaharingan untuk melaksanakan *Tiwah* dan simbolisasi telah melaksanakannya adalah adanya bangunan *Sandung*. Untuk selanjutnya, *Sandung* ini digunakan sebagai sarana pemujaan kepada arwah para leluhur di depan rumah para keluarga yang telah melaksanakan *Tiwah* tersebut sepanjang tahunnya.

Genius Loci Suku Dayak Ngaju Dalam Skala Mikro, Messo, dan Makro

Skala Mikro

Berdasarkan analisis prosesi ritual *Tiwah* tersebut di atas, didapat *Genius Loci* suku Dayak Ngaju dalam skala mikro, yaitu bangunan *Sandung*. Berdirinya bangunan *Sandung* di depan rumah hunian suku Dayak Ngaju penganut agama Kaharingan merupakan simbol bahwa penghuninya telah melaksanakan kewajiban mereka meniwahkan arwah kerabatnya yang telah

meninggal. Selanjutnya, Sandung ini menjadi sarana pemujaan roh nenek moyang bagi para penghuni rumah tersebut sepanjang tahunnya.



Gambar 5.

Genius Loci Skala Mikro dan Bangunan Sandung Suku Dayak Ngaju

Sumber: Sketsa Pribadi dan [Http://sejarahkalimantanengah.blogspot.com](http://sejarahkalimantanengah.blogspot.com), 2013

Skala Messo

Pada skala messo (lingkungan di sekitar *Sandung*), *Genius Loci* terbentuk oleh Upacara *Tiwah* itu sendiri. Upacara *Tiwah* dilakukan setelah selesai panen padi di ladang, dimana masyarakat pada saat itu memiliki persediaan pangan yang cukup. Mengingat upacara ini berlangsung lebih dari 1 minggu, maka mereka tidak perlu merisaukan untuk meninggalkan pekerjaan rutinnnya. Ketika diputuskan Upacara *Tiwah* dilaksanakan pada suatu kampung Dayak Ngaju, maka serentak masyarakat kampung tersebut saling bahu membahu dalam menyiapkan upacara sampai dengan pelaksanaan upacara selesai. Masyarakat kampung sepenuh hati bergotong-royog melaksanakan upacara tersebut karena memiliki *handep hapakat* (saling membantu untuk dibantu pula di suatu saat).

Orientasi aktivitas hunian (*Betang*) pada kampung tersebut akan tertuju pada arena upacara tersebut yang terletak di halaman depan kampung di tepian sungai. Dengan demikian, Upacara *Tiwah* mengikat keterlibatan masyarakat kampung untuk menggunakan tempat (*place*) yang sama dalam memaknainya sebagai tempat yang sakral (Dyson, 1981).



Gambar 6.

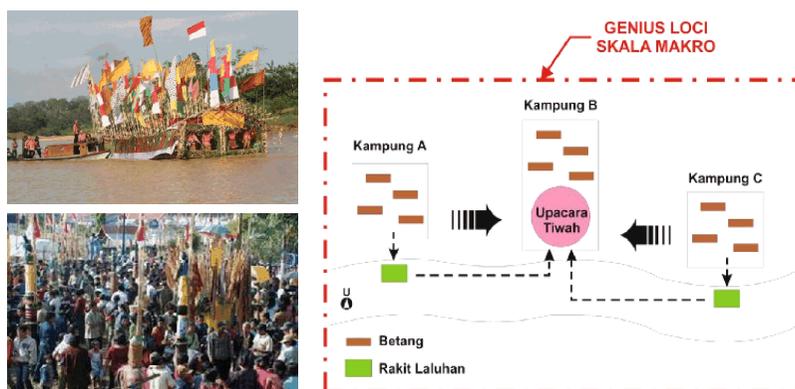
Genius Loci Skala Messo Suku Dayak Ngaju

Sumber: Sketsa Pribadi, 2013

Skala Makro

Pada skala makro (kawasan di sekitar *Sandung*), kampung suku Dayak Ngaju yang mengadakan Upacara *Tiwah* adalah yang menjadi *Genius Loci*-nya. Hal ini disebabkan Upacara *Tiwah* biasanya diadakan bersama-sama oleh beberapa keluarga dari beberapa kampung dengan pertimbangan penghematan biaya karena dalam mengadakan upacara ini membutuhkan biaya yang cukup besar. Upacara *Tiwah* ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan persaudaraan sesama Suku Dayak Ngaju, mengikat dan membentuk karakter Suku Dayak Ngaju yang menghormati dan menghargai orang lain, hormat pada leluhur, dan menjunjung tinggi kesakralan budayanya.

Karakter ini terwujud dalam prosesi Upacara *Tiwah*, dimana sanak keluarga dari berbagai kampung yang ikutserta dalam kegiatan upacara ini menggunakan *Rakit Laluhan*-nya masing-masing dari kampungnya menuju ke lokasi Upacara *Tiwah* tersebut. *Rakit Laluhan* ini bukanlah sembarang rakit, melainkan rakit yang dihiasi sedemikian rupa oleh berbagai simbolisasi yang menunjukkan kesakralan dan merupakan bagian dari Upacara *Tiwah* yang memiliki nilai kesakralan tertinggi dalam rangkaian upacara adat kematian menurut kepercayaan agama Kaharingan.



Gambar 7.

Genius Loci Skala Makro dan Suasana Upacara *Tiwah* Suku Dayak Ngaju

Sumber: Sketsa Pribadi dan [Http://www.gunungmaskab.go.id/berita/ribuan-masyarakat-antusias-menyaksikan-upacara-tiwah.html](http://www.gunungmaskab.go.id/berita/ribuan-masyarakat-antusias-menyaksikan-upacara-tiwah.html), 2013

Citra dan Karakter Visual Berdasarkan *Genius Loci*

Skala Mikro

Keberadaan *Sandung* di depan bangunan hunian masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah menyimbolkan bahwa penghuni bangunan tersebut adalah penganut agama Kaharingan dan telah menunaikan kewajibannya mengantarkan roh leluhurnya menuju ke *Lewu Tatau* menurut kepercayaan mereka. Terlebih lagi jika memasuki

perkampungan asli Suku Dayak Ngaju, karakter visual khas Dayak sangat kental terasa disebabkan kehadiran bangunan *Sandung* dan *Tiang Sapundu* yang hampir dapat ditemui di setiap halaman bangunan huniannya. Sebagai *Genius Loci* skala mikro, bangunan *Sandung* menjadi penanda dan simbolisasi pembentuk karakter visual hunian Dayak Ngaju.



Gambar 8.

Citra Visual *Genius Loci* Skala Makro Suku Dayak Ngaju

Sumber: <http://www.gunungmaskab.go.id/>, <http://kalteng.go.id/>

Skala Messo

Upacara *Tiwah* membentuk identitas dalam diri peserta yang ingin diperlihatkan kepada orang lain yang bukan pesertanya, merepresentasikan simbol-simbol yang menjadi karakter visual khas agama Kaharingan. Hal ini tercermin dari penggunaan sarana dan peralatan yang biasa digunakan dalam upacara-upacara keagamaan Kaharingan. Para pelaku upacara ini menggunakan seragam khusus beraneka corak dan ragam membentuk rona visual Dayak yang khas. Upacara *Tiwah* menggerakkan masyarakat Suku Dayak Ngaju ke lokasi upacara untuk berekspresi menunjukkan eksistensi ruang beserta kesakralannya, sehingga terbentuk karakter visual sesuai makna tempatnya (Schulz, 1971). Kejelasan tempat Upacara *Tiwah* dapat menampilkan keunikannya sebagai citra visual yang mudah ditangkap serta menjadikannya simbol yang kuat dalam menampilkan kompleksitas budaya masyarakat Dayak Ngaju. Dengan demikian, sebagai *Genius Loci* skala meso, Upacara *Tiwah* memberikan karakter visual yang unik bagi lingkungan sekitar lapangan tempat perhelatan upacara ini.



Gambar 9.

Citra Visual *Genius Loci* Skala Messo Suku Dayak Ngaju

Sumber: <http://palangkarayaimpressions.blogspot.com/2009/09/mass-tiwah-in-palangkaraya.html>

Skala Makro

Dalam skala makro, *Genius Loci* dalam hal ini Upacara *Tiwah*, memberikan kejelasan struktur ruang budaya dan identitas kampung Suku Dayak Ngaju dengan menghadirkan simbol-simbol sakral agama Kaharingan. Struktur ruang budaya yang terbentuk akibat adanya Upacara *Tiwah* ini adalah berupa lokasi upacara, tepian air (*Rakit Laluhan*), *Huma Betang*, dan *Sandung*. Pembentukan citra visual ini merupakan jejak peradaban secara turun-temurun Suku Dayak Ngaju yang berhasil mempertahankan kekhasannya, seperti yang dinyatakan Schulz (1980): “*A place is a space which has a distinct character*”.

Upacara *Tiwah* mengikat perkampungan di kawasan sekitar kampung tempat upacara dilaksanakan untuk bertindak pula memunculkan kesakralan Upacara *Tiwah* melalui penggunaan simbol-simbol Kaharingannya. Penggunaan *Rakit Laluhan* untuk menuju kampung penyelenggara upacara merupakan citra visual yang unik dan khas yang memberikan makna dan pesan kesakralan Upacara *Tiwah* bagi masyarakat Suku Dayak Ngaju pada khususnya dan orang lain sebagai pengamat pada umumnya.



Gambar 10.

Citra Visual *Genius Loci* Skala Makro Suku Dayak Ngaju

Sumber: <http://www.gunungmaskab.go.id/berita/ribuan-masyarakat-antusias-menyaksikan-upacara-tiwah.html>

KESIMPULAN

Arsitektur merupakan perwujudan budaya, merupakan cerminan kompleksitas cipta, rasa, dan karsa dari masyarakat didalamnya. Citra visual dan maknanya lahir dari manifestasi proses sosial masyarakatnya yang membentuk massa dan ruang berdasarkan organisasi sosial budayanya. Karakter visual kawasan permukiman Suku Dayak Ngaju merupakan hasil dari manifestasi konsep “Kehidupan Setelah Kematian” Agama Kaharingan melalui Upacara *Tiwah* sebagai mediana. Simbolisasi akhir yang menunjukkan telah dilaksanakannya Upacara *Tiwah* adalah berwujud *Sandung*, dimana *Sandung* ini akhirnya menjadi *Genius Loci* Suku Dayak Ngaju disebabkan tanpa simbol ini, maka masyarakat Dayak Ngaju dianggap belum menunaikan tugas dan kewajibannya menurut agama Kaharingan yaitu mengantarkan arwah leluhurnya kembali ke Lewu Tatau.

DAFTAR PUSTAKA

- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Dayak: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Crowe, Norman. 1997. *Nature and The Idea of A Man Made World; An Investigation into the Evolutionary Roots of Form and Order in the Built Environments*. Cambridge: The MIT Press.
- Dyson, L dan Asharini. 1981. *Tiwah: Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Depdikbud.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York.
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Norberg-Schulz, Christian. 1971. *Existence, Space, and Architecture*. New York: Praeger Publisher.
- _____. 1980. *Genius Loci: Towards a Phenomenology in Architecture*. New York: Rizolli.
- Schiller, Anne Louise. 1987. *Dynamics of Death: Ritual, Identity, and Religious Change among the Kalimantan Ngaju*. Faculty of the Graduate School of Cornell University.
- Syahrozi, 2004. *Bentuk Awal Huma Gantung Buntoi*. Semarang: Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Tjilik Riwut, 1979. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Yogyakarta: Pusaka Lima.
- Tylor, E.B. 1974. *Primitive Culture: Researches into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. New York: Gordon Press.
- Watterson, Roxana. 1990. *The Living House*. New York: Oxford University Press.

